

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG INFEKSI GENETALIA EKSTERNA DENGAN PERILAKU VULVA HYGIENE KELAS XI DI MAN 1 SURAKARTA

Ummi Wakhidah & Wijayanti
STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Wanita merupakan makhluk yang paling rawan terkena berbagai macam penyakit terutama penyakit pada organ reproduksinya. Wanita Indonesia yang pernah mengalami keputihan sangat besar 75% wanita Indonesia pasti mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang infeksi genitalia eksterna dengan perilaku vulva hygiene kelas XI di MAN 1 Surakarta.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*, dengan sampel sebanyak 48 responden. Analisa data dilakukan dengan *Spearman Rank*.

Hasil penelitian sebanyak 25 responden (52,1%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang infeksi genitalia eksterna dan 23 responden (47,9%) berperilaku tepat dalam vulva hygiene. Hasil perhitungan korelasi *Spearman Rho* dengan $n = 48$, $\alpha = 0,05$ didapat $r_{hitung} 0,363$, $p = 0,011$. Nilai probabilitas (sig 2 tailed) didapatkan hasil $p = 0,011 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi genitalia eksterna dengan perilaku vulva hygiene.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang infeksi genitalia eksterna dengan perilaku vulva hygiene.

Kata Kunci : Pengetahuan Remaja Putri, Infeksi Genitalia Eksterna, Perilaku Vulva Hygiene

PENDAHULUAN

Wanita merupakan makhluk yang paling rawan terkena berbagai macam penyakit terutama penyakit pada organ reproduksinya. Semakin banyaknya wanita yang terkena penyakit atau masalah pada organ reproduksinya membuat kita berhati-hati dan menjaga kebersihan diri terutama bagian reproduksinya kita. Karena salah satu penyebab penyakit-penyakit atau kelainan-kelainan tersebut ialah karena infeksi jamur atau pun virus (Egan, 2012).

Wanita Indonesia yang pernah mengalami keputihan sangat besar 75% wanita Indonesia pasti mengalami

keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya. Wanita Indonesia banyak yang mengalami keputihan karena hawa di Indonesia lembab, sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida Albican* penyebab keputihan. Sayangnya, banyak perempuan Indonesia yang tidak tahu bagaimana mengobati keputihan dengan bijak. Banyak dari mereka menggunakan obat-obatan yang beredar bebas di pasaran tanpa konsultasi dengan dokter lebih dulu (Elistiyawati, 2006).

Genitalia wanita merupakan satu kesatuan yang terdiri dari alat genitalia bagian luar (bawah) dan alat genitalia bagian dalam (atas)

dan merupakan bagian yang berhubungan dengan dunia luar. Secara *embriologi*, alat genitalia bagian luar bersamaan pembentuknya dengan anus dengan lokalisasi yang dekat sehingga mudah terjadi infeksi yang berasal dari protozoa, bakteri, bahkan virus yang secara komensial pada anus (Manuaba, 2003 ; h. 272)

Organ reproduksi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi wanita, tentunya kesehatan perlu diperhatikan, yaitu dengan cara menjaga dan merawatnya dengan baik dan benar. Selain demi kesehatan, menjaga organ reproduksi juga dimaksudkan untuk mencegah terjadinya infeksi berbagai penyakit yang menyerang organ kelamin (Elmart, 2012).

Di dalam merawat organ reproduksi sering kali salah, seperti contoh, wanita sering memberikan alat kelamin menggunakan sabun biasa atau cairan pembersih yang tidak jelas komposisi kandungannya, atau menabur bedak, bahkan menyemprotkan parfum di dalam vagina (Burhani, 2012).

Hasil studi pendahuluan dengan teknik wawancara, 10 siswi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta menyatakan 10 siswi tidak mengetahui pengertian, macam-macam, gejala dan upaya supaya tidak terkena infeksi genitalia eksterna. 4 dari 10 responden mengatakan mengalami keputihan. Kebiasaan yang tidak baik itu merupakan salah satu faktor resiko yang menyebabkan terjadinya masalah dalam kesehatan reproduksi.

TINJAUAN PUSTAKA

Infeksi alat genitalia bagian bawah wanita sering bersamaan dengan infeksi kandung kencing dalam bentuk urethritis dan sistitis yang memerlukan perhatian tersendiri. Sifat infeksi dapat tersendiri, akuta, menahun dan bersamaan dengan infeksi genitalia lainnya. Selain itu ada *vaginitis* yang merupakan masalah ginekologis yang paling sering terjadi di pelayanan primer. Pada sekitar 90%

dari perempuan yang terkena, kondisi ini disebabkan oleh *Vaginosis Bacterial*, *Candidiasi* atau *Trikomoniasi Vulvovaginal* (Manuaba, 2003 ; h. 272 ; Egan, 2007).

Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembangnya kuman penyebab infeksi ke dalam saluran reproduksi (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012; h:23).

Macam-macam infeksi genitalia eksterna

1. *Bartholinitis*

Bartholinitis merupakan infeksi kelenjar *Bartholini* (nama diambil dari seorang ahli anatomi belanda) yang letaknya bilateral pada bagian dasar labia minor. Kelenjar ini bermuara pada posisi kira-kira jam 4 dan jam 8. Ukurannya sebesar kacang dan tidak melebihi 1 cm dan pada pemeriksaan dalam keadaan normal tidak teraba. Biasanya, pembengkakan disertai dengan rasa nyeri hebat bahkan sampai tidak bisa berjalan. Juga dapat disertai demam, seiring pembengkakan pada kelamin yang memerah.

Infeksi ini terjadi karena penyakit kelamin yang disebabkan oleh bakteri *gonore*, *stafilokokus*, atau *streptokokus*.

a. Gejala

- 1) Sukar berjalan karena adanya nyeri.
- 2) Pada pemeriksaan dijumpai pembengkakan kelenjar, padat dan berwarna merah.
- 3) Sangat nyeri.
- 4) Terasa panas di sekitarnya.

b. Pengobatan

- 1) Dengan insisi langsung untuk mengurangi pembengkakan dan mengeluarkan isinya.
- 2) Pemberian antibiotika dosis tepat

Sebagian besar penderita sembuh, tetapi dapat menahun dalam bentuk kista bartholini yang memerlukan tindakan *marsupilami*

(operasi untuk menyembuhkan kista dengan membuka, mengeluarkan isi dan menjahit tepi kista dengan tepi irisan kulit) atau *ekstirpasi* (pengangkatan total) pada kistanya. (Manuaba, 2009; h:62)

2. Vulvovaginitis

Vaginitis adalah suatu peradangan pada lapisan vagina. Sementara *vulvitis* adalah peradangan pada *vulva* dan vagina.

Berikut ini penyebab *vulvovaginitis*.

a. Infeksi

Bakteri (misalnya, *klamida* dan *gonokokus*)

- 1) Jamur (misalnya, *kandida*, terutama pada penderita, diabetes, perempuan hamil dan pemakaian antibiotik)
- 2) *Protozoa* (misalnya, *Trichomonas vaginalis*)
- 3) *Virus* (misalnya, virus *papiloma* manusia dan virus herpes)

b. Zat atau benda yang bersifat iritatif

- 1) Spermisida, pelumas, kondom, diaframa, penutup serviks dan spons
- 2) Sabun cuci dan pelembut pakaian
- 3) Deodorant
- 4) Zat di dalam air mandi
- 5) Pembilas vagina
- 6) Pakaian dalam yang terlalu ketat, tidak berpori-pori dan tidak menyerap keringat
- 7) Tinja
- 8) Tumor atau jaringan abnormal lainnya
- 9) Terapi penyinaran
- 10) Obat-obatan
- 11) Perubahan hormone.

Gejala yang paling sering ditemukan dalam *vulvovaginitis* adalah keluarnya cairan abnormal dari vagina. Dikatakan abnormal jika jumlahnya sangat banyak, baunya

menyengat, atau disertai gatal-gatal dan nyeri. Cairan yang abnormal sering tampak lebih kental dibandingkan cairan yang normal dan warnanya bermacam-macam. Misalnya, bisa seperti keju, kuning kehijauan, atau kemerahan (Saraswati, 2010 ; h: 275).

Infeksi vagina karena bakteri cenderung mengeluarkan cairan berwarna putih, abu-abu atau keruh kekuningan dan berbau amis. Setelah melakukan hubungan seksual atau mencuci dengan sabun, bau cairannya semakin menyengat karena terjadi penurunan keasaman vagina sehingga bakteri semakin banyak yang tumbuh. Vulva terasa agak gatal dan mengalami iritasi.

Infeksi jamur menyebabkan gatal-gatal sedang sampai hebat dan rasa terbakar pada vulva dan vagina. Kulit tampak merah dan terasa kasar. Vagina mengeluarkan cairan kental seperti keju. Infeksi ini cenderung berulang pada perempuan yang mengonsumsi antibiotik.

Infeksi karena *Trichomonas vaginalis* menghasilkan cairan berbusa yang berwarna putih, hijau keabuan, atau kekuningan dengan bau yang tidak sedap. Gatal-gatalnya sangat hebat. Cairan yang encer dan terutama jika mengandung darah, bisa disebabkan oleh kanker vagina, serviks (leher rahim), atau endometrium. Polip pada serviks bisa menyebabkan perdarahan vagina setelah melakukan hubungan seksual.

Rasa gatal atau rasa tidak enak pada vulva bisa disebabkan oleh infeksi virus

papiloma manusia maupun *karsinoma insitu* (kanker stadium awal yang belum menyebar ke daerah lain). Luka terbuka yang menimbulkan nyeri di vulva bisa disebabkan oleh infeksi herpes atau abses, kanker dan sipilis. Kutu kemaluan (*Pedikulosis pubis*) bisa menyebabkan gatal-gatal di daerah vulva.

Diagnosis *vulvovaginitis* ditegakkan berdasarkan gejala, hasil pemeriksaan fisik dan karakteristik cairan yang keluar dari vagina. Contoh cairan juga diperiksa dengan mikroskop dan dibiakkan untuk mengetahui organisme penyebabnya. Keganasan penyakit ini dapat diketahui dengan adanya pemeriksaan *pap smear*. Pada vulvitis menahun yang tidak memberikan respon terhadap pengobatan biasanya dilakukan pemeriksaan biopsi jaringan. (Saraswati, 2010; h: 276).

c. Pengobatan

Jika cairan yang keluar dari vagina normal, kadang pembilasan dengan air bisa membantu mengurangi jumlah cairan. Cairan vagina akibat *vaginitis* perlu diobati secara khusus sesuai dengan penyebabnya. Jika penyebabnya adalah infeksi, maka diberikan antibiotik, anti jamur atau antivirus, tergantung pada organisme penyebabnya. Untuk mengendalikan gejalanya, bisa dilakukan pembilasan vagina dengan campuran cuka dan air. Akan tetapi, pembilasan ini tidak boleh dilakukan terlalu lama dan sering, karena bisa meningkatkan risiko terjadinya peradangan panggul.

Jika akibat infeksi labia (lipatan di sekitar vagina dan uretra) menjadi menempel satu sama lain, bisa dioleskan krim estrogen selama 7-10 hari.

Selain antibiotik, untuk infeksi bakteri juga diberikan jeli asam propionate agar cairan vagina lebih asam, sehingga mengurangi pertumbuhan bakteri.

Pada infeksi menular seksual, untuk mencegah berulangnya infeksi, kedua pasangan seksual diobati pada saat yang sama. Kemudian, untuk penipisan lapisan vagina pasca menopause diatasi dengan terapi sulih estrogen. Estrogen bisa diberikan dalam bentuk tablet, plester kulit, maupun krim yang dioleskan langsung ke vulva dan vagina. Adapun jenis obat-obatan yang bisa digunakan untuk mengobati *vulvovaginitis* yaitu:

(Manan, 2011 ; h: 92)

Selain obat-obatan, penderita juga sebaiknya memakai pakaian dalam yang tidak terlalu ketat dan menyerap keringat, sehingga sirkulasi udara tetap terjaga, serta menjaga kebersihan vulva. Untuk mengurangi nyeri dan gatal-gatal, bisa dibantu dengan kompres dingin pada vulva atau berendam dalam air dingin. Sedangkan untuk mengurangi gatal-gatal yang bukan disebabkan oleh infeksi dapat dioleskan krim atau salep corticosteroid dan antihistamin peroral (tablet). Krim atau tablet acyclovir diberikan untuk mengurangi gejala dan memperpendek lamanya infeksi herpes. Untuk mengurangi nyeri bisa diberikan obat pereda nyeri (Manan, 2011 ; h : 94).

Penyebab infeksi

- a. Sisa kotoran yang tertinggal karena pembasuhan buang air besar yang kurang sempurna
- b. Kesehatan umum rendah
- c. Kurangnya kebersihan alat kelamin, terutama saat *menstruasi*
- d. Perkawinan pada usia terlalu muda dan berganti-ganti pasangan
- e. Perlukan pada saat keguguran, melahirkan, atau perkosaan
- f. Kegagalan pelayanan kesehatan dalam sterilisasi alat dan bahan dalam melakukan pemeriksaan/tindakan di sekitar saluran reproduksi.
(Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Vulva hygiene sendiri terdiri atas dua kata, yaitu *vulva* atau kelamin luar dan *hygiene* yang berarti kebersihan. Jadi *vulva hygiene* itu mencakup cara menjaga dan merawat kebersihan organ kelamin bagian luar (Elmart, 2012).

Langkah-langkah Merawat Alat Reproduksi (Burhani, 2012)

- a. Membasuh dengan air bersih
Bersihkan vagina dengan membasuh bagian antara vulva (bagian bibir vagina) secara hati-hati dengan menggunakan air bersih setiap habis buang air kecil maupun air besar. Saat mandi jangan lupakan untuk mencucinya kembali dengan sabun lembut khusus vagina.
- b. Bersihkan dengan sempurna
Saat membersihkan vagina, lakukan dari depan ke belakang. Hal ini untuk menghindari bakteri yang ada di sekitar anus terbawa masuk ke vagina. Setelah itu, keringkan menggunakan handuk atau tissue non parfum.
- c. Ganti pakaian dalam
Jaga kebersihan daerah kewanitaan dengan mengganti pakaian dalam minimal dua kali setiap habis mandi.

d. Pakaian *panty liners*

Menurut Burhani, (2012) gunakan *panty liners* atau pembalut tipis untuk menjaga bagian vagina dari kelembapan yang berlebihan. Menurut elmart, (2012) *panty liners* bukannya menjaga kelembapan, tetapi justru malah bisa menjaga sarana buat kuman untuk berkembang biak di daerah vagina.

e. Cari pembalut yang tepat

Saat menstruasi, gunakan pembalut yang menyerap cairan dengan baik dan lembut. Hindari penggunaan pembalut yang mengandung parfum atau gel. Sebaiknya carilah pembalut yang dapat melekat dengan baik pada celana dalam. Jangan lupa untuk menggantinya sekitar tiga hingga empat kali dalam sehari.

f. Cuci tangan

Selalu mencuci tangan terlebih dahulu sebelum menyentuh vagina.

g. Celana dalam katun

Celana dalam berbahan katun lebih baik karena menyerap cairan lebih cepat. Hindari pemakaian celana dalam berbahan nylon atau *polyester* yang akan membuat panas sehingga daerah vagina menjadi lembab, kondisi ini sangat disukai bakteri dan jamur untuk berkembang baik.

h. Handuk pribadi

Jangan berbagi handuk jika anda tidak ingin berbagi kuman dengan orang lain.

i. Cukur rambut kemaluan

Cukurlah rambut kemaluan di sekira vulva secara berkala untuk mengurangi kelembapan yang berlebih. Mencukur rambut pubis secara rutin satu kali 40 hari akan meminimalisir terjadinya penyebaran kuman, bakteri dan jamur yang dapat bersumber dari daerah anus atau vagina (Elmart, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan *deskriptif kuantitatif*. Populasinya 94 remaja putri kelas XI di MAN 1 Surakarta dengan teknik *Random Sampling* sejumlah 48 siswi dengan kriteria inklusi : Siswi kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, bersedia menjadi responden, siswi yang berumur 10-21 tahun.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

Analisa korelasi menggunakan *spearman rank test* pada signifikansi 0,05%.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur siswi di MAN 1 Surakarta

Umur	Frekuensi	Prosentase
16	20	42%
17	28	58%
Total	48	100%

Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun sebanyak 28 responden (58%), sedangkan sisanya responden berumur 16 tahun sebanyak 20 responden (42%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi Tentang Infeksi Genitalia Eksterna

Informasi	Frekuensi	Prosentase
Pernah	45	94%
Tidak pernah	3	6%
Total	48	100%

Dapat diketahui bahwa hampir semua responden sudah memperoleh informasi tentang infeksi genitalia eksterna yaitu sebanyak 45 responden (94%), yang tidak pernah mendapat informasi tentang infeksi genitalia eksternanya ada 3 responden (6%).

Tabel 3. Pengetahuan Siswi tentang Infeksi Genitalia Eksterna

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	25	52%
Cukup	20	42%
Kurang	3	6%
Total	48	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 25 responden (52%), responden yang pengetahuannya cukup ada 20 responden (42%) dan responden yang pengetahuannya kurang ada 3 responden (6%).

Tabel 4 Perilaku Siswi tentang Vulva hygiene

Perilaku	Frekuensi	Prosentase
Tidak tepat	0	0%
Kurang tepat	25	52%
Tepat	23	48%
Total	48	100%

Berdasarkan table 4 diketahui bahwa tidak ada responden yang tidak tepat dalam perilaku vulva hygiene. Responden yang perilakunya kurang tepat ada 25 responden (52%), sedangkan responden yang perilakunya tepat ada 23 responden (48%).

Tabel 5. *Cross tabulation* hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang infeksi genitalia eksterna dengan perilaku vulva hygiene di kelas XI MAN 1 Surakarta

			Perilaku			Total
			Tidak tepat	kurang tepat	Tepat	
Pengetahuan	Kurang	Count	0	3	0	3
		% of Total	0%	6.3%	.0%	6.3%
	cukup	Count	0	13	7	20
		% of Total	0%	27.1%	14.6%	41.7%
	Baik	Count	0	9	16	25
		% of Total	0%	18.8%	33.3%	52.1%
Total	Count	0	25	23	48	
	% of Total	0%	52.1%	47.9%	100.0%	

Dalam hubungannya antara pengetahuan dengan perilaku vulva hygiene dapat dijelaskan bahwa tidak ada responden yang tidak tepat dalam perilaku vulva hygiene. Responden yang pengetahuan dan berperilaku kurang tepat ada 3 responden (6,3%) semuanya berperilaku kurang tepat. Responden yang pengetahuannya cukup ada 20 responden (41,7%), berperilaku kurang tepat 13 responden (27,1%), sedangkan yang tepat dalam berperilaku vulva hygiene ada 7 responden (14,6%). Responden yang pengetahuannya baik ada 25 responden (52,1%), sebagian besar berperilaku tepat ada 16 responden (33,3%) sedangkan yang berperilaku kurang tepat ada 9 responden (18,8%).

Tabel 4.6 Uji Spearman Rho

		Pengetahuan	Perilaku
Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.363*
	Sig. (2-tailed)	.	.011
Spearman's rho	N	48	48
	Correlation Coefficient	.363*	1.000
Perilaku	Sig. (2-tailed)	.011	.
	N	48	48

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Spearman Rho dengan $n = 48$, $\alpha = 0,05$ didapat $r_{hitung} 0,363$, $p = 0,011$. Nilai probabilitas (sig 2 tailed) didapatkan hasil $p = 0,011 < \alpha = 0,05$

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Infeksi Genitalia Eksterna
Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan siswi tentang genitalia eksterna sebagian besar berkategori baik yaitu sebanyak 25 responden (52%), responden yang pengetahuannya cukup ada 20 responden (42%), dan responden yang pengetahuannya kurang ada 3 responden (6%). Mayoritas sebagian besar siswi dikategorikan baik dalam pengetahuan tentang infeksi genitalia eksterna. Pengetahuan tentang infeksi genitalia eksterna meliputi pengertian infeksi genitalia, macam-macam, tanda gejala, penyebab dan pengobatan tentang infeksi genitalia eksterna.

Menurut Notoatmodjo, (2003) dalam Wawan, (2010) Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah

orang mengadakan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Dalam penelitian ini diketahui responden mendapatkan informasi mengenai infeksi genitalia eksterna melalui mata dan telinga.

Menurut Kumalasari dan Andhyantoro (2012; h:23) Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembangnya kuman penyebab infeksi ke dalam saluran reproduksi. Letak alat reproduksi wanita sangat berdekatan dengan anus sehingga apabila kita salah dalam melakukan pembasuhan setelah buang air besar maka kuman yang berada di anus bisa masuk ke dalam vagina.

Dari penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil dari faktor internal yaitu umur, umur

terdapat yang paling banyak pada kelompok umur 17 tahun yaitu sebanyak 28 siswi (58%). Sedangkan siswanya berumur 16 tahun sebanyak 20 responden (42%). Responden yang berumur 17 tahun lebih mengetahui tentang infeksi genitalia eksterna di bandingkan dengan responden yang berumur 16 tahun. Sehingga ini sesuai dengan teori yang menyatakan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan dan Dewi, 2010).

Dari faktor informasi sebagian besar siswi pernah mendapatkan informasi tentang infeksi genitalia eksterna yaitu sebanyak 45 siswi (94%), yang tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 3 siswi (6%), dan siswi yang mendapatkan sumber informasi terbanyak dari orang tua yaitu 38 siswi (80%). Sebagian besar responden mendapatkan informasi dari orang tua sebagai orang terdekat dari responden. Hal ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa orang terdekat (orang tua) berperan dalam pengetahuan remaja (Yusuf, 2004; h.189).

2. Perilaku Vulva Hygiene

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa tidak ada responden yang tidak tepat dalam perilaku vulva hygiene. Responden yang perilakunya tepat ada 23 responden (48%). Hal ini menunjukkan remaja putri MAN 1 Surakarta telah mempunyai kesadaran yang cukup dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaan sebagai upaya pencegahan terjadinya infeksi genitalia eksterna. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan

fisik dan psikis (Tarwototo dan Wartonah, 2010).

Perilaku vulva hygiene dalam penelitian ini dinilai dari cara melakukan, alat dan bahan yang digunakan untuk melakukan perawatan vulva hygiene.

Menurut Notoatmodjo, 2003, perilaku adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku apa yang dikerjakan oleh organism tersebut, baik diamati secara langsung atau secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2003; h: 118).

Menurut Wawan dan Dewi, 2010, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku yaitu faktor interna meliputi: pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi. Faktor eksterna meliputi: lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti: iklim, manusia, sosial-ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Pada penelitian ini yang di teliti faktor interna yaitu pengetahuannya sebagian besar responden berpengetahuan baik dan dalam perilaku vulva hygiene juga tepat. Sehingga faktor pengetahuan mempengaruhi perilaku responden .

3. Hubungan Antara Pengetahuan Infeksi Genitalia Eskterna dan Perilaku Vulva Hygiene

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Spearman Rho dengan $n = 48$, $\alpha = 0,05$ didapat $r_{hitung} 0,363$, $p = 0,011$. Nilai probabilitas (sig 2 tailed) didapatkan hasil $p = 0,011 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi genitalia eksterna dengan perilaku vulva hygiene.

Karena $n > 30$ penelitian ini, maka pengujian signifikasinya menggunakan uji t . Dari perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} 2,639 dan t_{tabel} 2,021. Kemudian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,639 > 2,021$), maka H_0 ditolak, maka ada hubungan yang positif dan signifikan diantara pengetahuan infeksi genitalia eksterna dengan perilaku vulva hygiene.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo, 2010, ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif maka akan lebih langgeng (*long lasting*). Sebaliknya jika perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran tidak akan berlangsung lama.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan tingkat pengetahuan yang salah satunya dipengaruhi oleh umur, dengan umur yang lebih maka seseorang dapat dikatakan mempunyai kematangan jiwa dan cukup banyak memiliki pengetahuan tentang infeksi genitalia eksterna. Dari faktor perilaku yang salah satunya di pengaruhi oleh pengetahuan, semakin baik tingkat pengetahuan remaja putri tentang infeksi genitalia eksterna, maka akan baik pula perilaku vulva hygienenya. Sebaliknya semakin kurang tingkat pengetahuan infeksi genitalia eksterna, maka perilaku vulva hygienenya akan kurang tepat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi genitalia eksterna dengan perilaku vulva hygiene. Artinya semakin baik pengetahuan seseorang tentang infeksi genitalia eksterna maka perilaku

remaja putri dalam melakukan vulva hygiene akan lebih tepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN 1 Surakarta maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan tentang infeksi genitalia eksterna dengan perilaku vulva hygiene.

Penelitian ini sama satu variabel dengan penelitian yang di teliti oleh Aista tahun 2012, dengan judul Gambaran Perilaku Vulva Hygiene Pada Siswi XI di SMK Antartika 2 Sukoharjo, dengan hasil sebagian besar siswi berperilaku kurang tepat. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aista karena dalam penelitian ini ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan infeksi genitalia eksterna dengan perilaku vulva hygiene di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.

PENUTUP

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan remaja putri tentang infeksi genitalia eksterna di kelas XI MAN 1 Surakarta masuk dalam katagori baik yaitu sebanyak 25 responden (52,1%).

Perilaku vulva hygiene remaja putri di kelas XI MAN 1 Surakarta masuk dalam katagori baik yaitu sebanyak 23 responden (47,9%).

Ada hubungan yang bermakna positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang infeksi genitalia eksterna dengan perilaku vulva hygiene di kelas XI MAN 1 Surakarta $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,639 > 2,021$).

Saran

1. Diharapkan setelah diketahui tingkat pengetahuan tentang infeksi genitalia eksterna dan perilaku siswi dalam melakukan vulva hygiene dapat dijadikan masukan untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya penyakit

- infeksi genitalia dan bagaimana cara pencegahannya.
2. Diharapkan dapat dijadikan acuan dalam melakukan promosi kesehatan khususnya mengenai penyakit infeksi genitalia sehingga meningkatkan kesadaran dalam upaya pencegahan infeksi genitalia sehingga meningkatkan kesadaran dalam upaya pencegahan infeksi genitalia.
 3. Diharapkan siswi bisa meningkatkan tentang pengetahuan infeksi genitalia eksterna serta tanda dan gejalanya dan cara pencegahannya supaya siswi kelas XI MAN 1 Surakarta tidak mengalami infeksi genitalia eksterna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burhan, F. 2012. *Buku Pintar Miss V*. Yogyakarta: Araska.
- Elmart, F C C. *Mahir Menjaga Organ Intim Wanita*. Solo: Tinta Medina
- Hidayat, A. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kumalasari, I dan Andhyantoro, I. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salmeba Medika.
- Manuaba, I B G. 2003. *Kepaniteraan Klinik Obstetri Dan Ginekologi*. Edisi ke II. Jakarta: EGC.
- Manuaba, I A C, Manuaba, I B G F & Manuaba, I B G. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Edisi ke II. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saraswati, S. 2010. 52 *Penyakit Perempuan*. Jogjakarta: Katahati.
- Sugiyono, 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif – Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarwoto dan Wartonah. 2010. *Kebutuhan dasar manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wawan, A dan M, D. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elistiawaty. 2006. 75% Wanita RI Alami Keputihan. News detik. com/read/2006/120/174934/716997/10/75-Wanita-ri-alami-keputihan. Diakses 21 Maret 2013.
- Sukarni. 2012. *Jenis Penyakit kandungan atau Ginekologi*. [http://medicastore.com/penyakit/95/Vaginitis & Vulvitis. html](http://medicastore.com/penyakit/95/Vaginitis%20%26%20Vulvitis.html). diakses 19 Februari 2013.
- Sukarni. 2012. *Jenis Penyakit kandungan atau Ginekologi*. <http://www.kesrepro.info/?q=node/315>. diakses 19 Februari 2013.